

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia sebagai Negara Kepulauan, di wilayah lautan ini terkandung potensi ekonomi kelautan yang sangat beragam, antara lain sumber daya ikan yang merupakan salah satu sumber daya ekonomi, oleh karena itu sumber daya ikan merupakan modal bagi pembangunan bangsa Indonesia. Bidang perikanan dapat dijadikan sebagai indikator yang baik bagi pengelolaan laut, sehingga perikanan sebagai salah satu sumber daya alam yang mempunyai peranan penting dan strategis dalam pembangunan perekonomian terutama dalam meningkatkan perluasan kesempatan kerja, pemerataan pendapatan dan peningkatan taraf hidup pada umumnya nelayan penangkap ikan dari pihak pelaku usaha di bidang perikanan dengan tetap memelihara lingkungan, kelestarian dan ketersediaan sumber daya alam.¹Namun, disamping itu terdapat beberapa masalah permodalan yang dihadapi oleh nelayan penangkap ikan dari pihak pelaku usaha di bidang perikanan.

Masalah permodalan bagi masyarakat nelayan merupakan hal yang sangat penting dalam pengembangan usaha, para nelayan dapat bertahan dan berkembang dengan baik jika diiringi dengan akses permodalan. Modal yang minim akan mempengaruhi proses produksi, pembelian perahu dan alat tangkap serta menghambat proses kerja. Modal usaha dapat dibagi atas dua bagian dalam bentuk uang yakni dapat dihitung dari semua pengeluaran yang digunakan untuk

¹Endang Retnowati, "Nelayan Indonesia Dalam Pusaran Kemiskinan Struktural (Perspektif Sosial, Ekonomi Dan Hukum)", *Perspektif* 16, no. 3 (2011): 149-150.

kegiatan proses produksi dan berkaitan dengan modal usaha dalam bentuk peralatan yakni perlengkapan untuk kepentingan proses produksi yang dimiliki, kedua bentuk modal tersebut sangat menentukan ketahanan dan keberlanjutan bagi pengembangan usaha.²Oleh karena itu aspek permodalan menjadi strategi eksternal bagi masyarakat nelayan dalam pengembangan usahanya.

Salah satu cara yang dilakukan oleh seorang nelayan di desa Ketapang Daya adalah berhutang untuk memenuhi kebutuhan modalnya, sumber hutang di dapat dari seorang tengkulak. Tengkulak merupakan pedagang perantara yang membeli hasil bumi dari pemilik pertama, nelayan membutuhkan seorang tengkulak karena menambah kekurangan modal untuk membeli kebutuhan pekerjaan dan pemasaran ikan. Tengkulak menjadi salah satu pemeran yang harus dilibatkan dalam rancangan pengembangan ekonomi masyarakat lokal. Kepentingan tengkulak tidak kehilangan mata pencaharian dan nelayan dapat menjadi mandiri dalam mengakses modal dengan peningkatan kemampuannya merencanakan dan mengelola keuangan.

Seiring berjalannya waktu, persoalan yang dihadapi seorang nelayan tidak stabil karena masalah sumber daya ikan yang seharusnya pendapatan sangat mencukupi tetapi dalam kehidupannya tidaklah demikian. Dari sisi ekonomi tangkapan nelayan masih jauh dari yang diharapkan untuk memenuhi kebutuhan, termasuk juga jika cuaca yang tidak mendukung pasti pendapatan nelayan sangat menipis.³

² Shinta Septiana, "Sistem Sosial-Budaya Pantai: Mata Pencaharian Nelayan dan Pengolah Ikan", *Belawan*, 13, no. 1 (2018), 86

³Rizky Muhartono And Nurlaili Nurlaili, "Hutang Sebagai Pengikat Hubungan Nelayan Dan 'Pengambe'di Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur", *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan* 13, no. 2 (2019): 239

Masyarakat nelayan merupakan salah satu bagian masyarakat Indonesia yang hidup dengan mengelola potensi sumberdaya perikanan. Sebagai suatu masyarakat yang tinggal di kawasan pesisir, masyarakat nelayan mempunyai karakteristik sosial tersendiri yang berbeda dengan masyarakat yang tinggal di wilayah daratan. Di beberapa kawasan pesisir yang relatif berkembang pesat, memiliki etos kerja yang tinggi, solidaritas sosial yang kuat terhadap perubahan dan memiliki karakteristik interaksi sosial yang mendalam.⁴

Nelayan merupakan orang yang melakukan pekerjaan dalam penangkapan ikan, seperti nelayan yang berada di kawasan Desa Ketapang Daya, Kecamatan Ketapang, Kabupaten Sampang. Jumlah nelayan di desa ini berkisar ± 100 orang, suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya bergantung langsung pada hasil laut, pekerjaan ini bukanlah suatu pekerjaan yang dilakukan secara tunggal tetapi dilakukan secara kelompok yang terdiri atas 4-5 orang. Pekerjaan ini bisa menjadi peluang lapangan pekerjaan dan mengurangi angka pengangguran di lingkungan sekitar. Namun pada kenyataannya, masyarakat yang memiliki pekerjaan sebagai seorang nelayan tidaklah demikian, melainkan semakin menambah beban seperti memiliki hutang kepada tengkulak.⁵ Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh beberapa masyarakat nelayan desa Ketapang Daya.

Salah satu nelayan di Desa Ketapang Daya yang bernama Bapak Ahmadi 35 Tahun, sudah 18 tahun lamanya bekerja sebagai nelayan dan berkisar 2 tahun mempunyai perahu sendiri. Modal awal Rp. 500.000.000,- modal itu digunakan untuk membeli perahu, alat-alat seperti mesin, jaring, box, solar dan peralatannya

⁴ Shinta Septiana, *Sistem Sosial-Budaya Pantai: Mata Pencaharian Nelayan dan Pengolah Ikan* 83.

⁵ Rizky Muhartono And Nurlaili Nurlaili, *Hutang Sebagai Pengikat Hubungan Nelayan Dan 'Pengambe' di Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur*, 242

lainnya. Salah satu strategi untuk membeli perlengkapan tersebut dengan caraberhutang kepada tengkulak.⁶Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh bapak Ahmadi saat dilakukan wawancara oleh peneliti.Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui data rincian kebutuhan dan kisaran pendapatan nelayan.

Tabel 1.1
Rincian Kebutuhan dan kisaran pendapatan

No.	Kebutuhan	Jumlah
1.	Perahu	Rp. 383.940.000
2.	2 Mesin	Rp. 80.000.000
3.	15 Jerigen minyak	Rp. 75.000
4.	Jaring	Rp. 4.000.000
5.	Jangkar	Rp. 3.000.000
6.	1 Senter	Rp. 35.000
7.	Tali tambang	Rp. 450.000
8.	15 Solar	Rp.2.000.000
9.	5 Box	Rp. 25.000.000
10.	Lampu tenaga surya	Rp. 1.500.000
Total		Rp. 500.000.000

Dari kebutuhan ini, kisaran pendapatan yang akan diperoleh Bapak Ahmadi sebagai seorang nelayan yang mempunyai perahu sendiri dalam sekali bekerja secara laba bersih adalah berkisar kurang lebih Rp. 4.690.000,- dan dapat diketahui bahwa jumlah modal yang dikeluarkan oleh seorang nelayan lebih besar dari pendapatan yang diperoleh. Hal ini mengakibatkan nelayan mengalami hambatan dalam melunasi hutang kepada tengkulak.

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa nelayan membutuhkan tengkulak ikan untuk menambah kekurangan modal.Pembahasan tersebut menjadi penting untuk mengkaji pembahasan lebih lanjut, terkait hubungan nelayan dengan tengkulak ikan.Untuk menjawab asumsi tersebut, maka peneliti melakukan penelitian terhadap nelayan dan tengkulak ikan dengan judul “Hutang

⁶ Ahmadi, *Wawancara Secara Langsung* (03 November 2021)

Sebagai Pengikat Hubungan Nelayan Terhadap Tengkulak Ikan di Desa Ketapang Daya Kabupaten Sampang”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana terjadinya hutang sebagai pengikat hubungan nelayan terhadap tengkulak Ikan di Desa Ketapang Daya Kabupaten Sampang?
2. Bagaimana cara nelayan untuk melunasi hutangnya terhadap tengkulak ikan di Desa Ketapang Daya Kabupaten Sampang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis, diantaranya:

1. Untuk mengetahui terjadinya hutang sebagai pengikat hubungan nelayan terhadap tengkulak Ikan di Desa Ketapang Daya Kabupaten Sampang.
2. Untuk mengetahui cara nelayan untuk melunasi hutangnya terhadap tengkulak ikan di Desa Ketapang Daya Kabupaten Sampang.

D. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat terhadap beberapa pihak baik secara teoritis maupun praktis. Adapun beberapa manfaat, diantaranya:

1. Secara Teoritis

Dalam penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam perikanan, terutama pada Hutang Sebagai Pengikat Hubungan Nelayan Terhadap Tengkulak Ikan.

2. Secara Praktis

a. Bagi Institut Agama Islam Negeri Madura

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan referensi, serta dapat dijadikan sumber kajian bagi mahasiswa khususnya mahasiswa yang meneliti dengan tema penelitian yang sama untuk penyusunan tugas akhir.

b. Bagi Nelayan dan Tengkulak Ikan di Kabupaten Sampang

Memberikan informasi kepada Nelayan dan Tengkulak Ikan untuk dijadikan sebagai bahan referensi dalam menerapkan hutang sebagai pengikat hubungan nelayan terhadap tengkulak ikan.

c. Bagi Masyarakat Umum

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan menjadikan salah satu referensi terhadap kerjasama nelayan.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dari judul di atas maka penting untuk memperjelaskan istilah-istilah yang terdapat didalamnya. Adapun istilah-istilah yang terdapat dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Hutang

Hutang juga disebut sebagai kewajiban. Dalam pengertian sederhana hutang dapat didefinisikan sebagai semua kewajiban perusahaan masa kini kepada pihak lain yang timbul dari peristiwa di masa lalu dan harus diselesaikan dimasa yang akan datang, dimana hutang tersebut merupakan sumber dana atau modal perusahaan dalam menjalankan kegiatan perusahaan yang berasal dari kreditor.⁷

Pemenuhan kewajiban atau utang menurut kaidah Islam hukumnya adalah wajib. Apabila seseorang yang dengan sengaja tidak memenuhi kewajibannya

⁷Jusup A.H, *Dasar-Dasar Akuntansi* (Yogyakarta: YKPN, 2012), 29.

kepada orang lain. Hal ini berarti sama saja merampas sekaligus mengambil paksa hak dan harta orang yang memberikan pinjaman. Seseorang dapat dikatakan dzalim dan menyakiti orang lain karena tidak membayar hutang hak dan harta yang telah dipinjam tersebut seharusnya sudah dimiliki atau dikembalikan ke orang yang dipinjam. ⁸

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa hutang adalah kewajiban yang harus ditanggung perusahaan akibat pinjaman atau menerima dana eksternal yang sesuai periode jatuh temponya.

2. Nelayan

Nelayan dapat di golongkan sebagai pekerja yaitu orang-orang yang secara aktif melakukan kegiatan menangkap ikan, baik secara langsung maupun tidak langsung sebagai mata pencahariannya. Nelayan adalah orang yang mata pencaharian utama dan usahanya menangkap ikan di laut. Di Indonesia nelayan bisa bermukim di daerah pinggir pantai atau pesisir laut, komunitas nelayan adalah kelompok orang yang bermata pencaharian hasil laut dan tinggal di desa-desa pantai atau pesisir. ⁹

Nelayan atau kelompok nelayan adalah perorangan atau badan hukum yang melakukan usaha perikanan yang menangkap, membudidayakan, mendinginkan atau mengawetkan ikan dengan tujuan komersial. Tingkat kesejahteraan nelayan sangat ditentukan oleh hasil tangkapannya, seiring

⁸ Damar Martel, *Hukum Membayar Hutang dalam Islam*, diakses dari <http://medium.com/@pinmartel/hukum-membayar-hutang-dalam-islam-b589c9240172>, pada tanggal 25 Mei 2022 pukul 20:00 WIB.

⁹Mimit Primyastanto, *Ekonomi Produksi Perikanan Dan Kelautan Modern* (Malang: UB Press, 2018), 20.

dengan banyaknya tangkapan maka akan terlihat juga besarnya pendapatan yang diterima oleh nelayan.¹⁰

3. Tengkulak ikan

Tengkulak merupakan pihak yang membeli hasil tangkapan dari nelayan. Tengkulak adalah pedagang yang berkembang secara tradisional di Indonesia dalam membeli komoditas dari nelayan, dengan cara berperan sebagai pengumpul, pembeli pialang, pedagang, pemasaran, dan kadang sebagai kreditor secara sekaligus.¹¹ Keterlibatan tengkulak juga bukan hanya terletak sebagai pembeli, tetapi tengkulak juga memiliki peran penting sebagai penyedia modal bagi nelayan. Peran-peran tengkulak yang beragam menyebabkan nelayan memiliki ketergantungan. Ketergantungan tersebut ditimbulkan oleh adanya hubungan sosial yang bersifat solidaritas dan bersimbiosis sehingga petani tidak dapat keluar dari ikatan tersebut.¹²

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya di samping itu kajian terdahulu membantu penelitian dalam memposisikan penelitian serta menunjukkan orsinalitas dari penelitian.

Tujuan dari adanya kajian terdahulu adalah untuk memberikan kerangka kajian empiris dari kerangka kajian teoritis bagi permasalahan sebagai dasar untuk

¹⁰ Wahyu Wulandari, *Kajian Tingkat Kesejahteraan Nelayan Kecil di Kelurahan Donan Kecamatan Cilacap Tengah Kabupaten Cilacap*, (Cilacap: Skripsi, 2016), hlm. 12

¹¹ Ana Nurnovita Wulan, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Teengkulak Ikan Kecamatan Palang Meemilih Ikan dari Tempat Palelangan Ikan (TPI) Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan*, (Surabaya: Unesa), 160

¹² Lutfi Apreliana Megasari, *Ketergantungan Petani terhadap Tengkulak sebagai Patron dalam Kegiatan Proses Produksi Pertanian*, (Surabaya: Unair), 3

mengadakan pendekatan terhadap masalah yang dihadapi, serta digunakan sebagai pedoman dalam pemecahan masalah. Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan telaah pustaka berupa karya-karya ilmiah, baik itu berupa buku, jurnal ataupun karya ilmiah lainnya sebagai berikut:

1. Penelitian Rizki Muhartono dan Nurlaili dengan judul “Hutang Sebagai Pengikat Hubungan Nelayan dan ‘Pengambe’ di Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur, Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif. Penelitian ini menunjukkan bahwa Nelayan memiliki keterbatasan modal untuk memenuhi kebutuhan investasi dan biaya operasional. Salah satu strategi yang dilakukan oleh nelayan untuk memenuhi kebutuhan modal adalah dengan cara berhutang, sumber hutang dari nelayan yaitu tengkulak. Sumber hutang nelayan dapat dibedakan menjadi dua yaitu berhutang kepada lembaga permodalan formal (Bank, koperasi, LKM) hanya berfungsi sebagai pemenuhan modal usaha dan informal (Bos, Langgan, Pengepul) berfungsi sebagai pemenuhan modal usaha, pengikat dan penjamin keberlangsungan usaha. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nelayan membutuhkan tengkulak untuk menambah kekurangan modal.¹³
2. Penelitian Ernani Lubis dengan judul “Besaran Kerugian Nelayan dalam Pemasaran Hasil Tangkapan: Kasus Pelabuhan Perikanan Nusantara Indonesia”, metode yang digunakan yaitu metode studi kasus. Penelitian ini menunjukkan bahwa mata pencaharian nelayan di laut yang sangat dengan ketidakpastian dan sistem pemasaran hasil tangkapannya yang tidak optimalnya membuat nelayan kesulitan dalam permodalan melaut. Pemberi

¹³Rizky Muhartono and Nurlaili Nurlaili, *Hutang Sebagai Pengikat Hubungan Nelayan Dan ‘Pengambe’ di Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur* 240.

modal tersebut pada umumnya sering disebut tengkulak yang pada kondisi tertentu telah menciptakan sistem monopoli karena mereka juga menyediakan modal, faktor-faktor produksi sampai menentukan pemasaran ikan. Hal ini meminjamkan lebih mudah, tanpa angunan tetapi sebagian besar hasil tangkapan harus dijual kepada tengkulak tanpa melalui pelelangan.¹⁴

3. Penelitian Yenny Kornitasari, Asfi Manzilati, and Anthon Efani, dengan judul “Principal Agent Dalam Industri Perikanan Tangkap; Kontrak Yang Menguatkan Atau Melemahkan?(Studi Kasus Perikanan Tangkap Di Pesisir Malang Selatan), metode yang digunakan yaitu metode kualitatif. Penelitian ini menunjukkan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sumber modal sebagai pembiayaan dalam operasional sektor perikanan berasal dari tiga sumber yaitu bank, aset pribadi dan tengkulak. Modal yang berasal dari bank hanya bisa di akses oleh nasabah yang memiliki angunan seperti sertifikat rumah/tanah dan kendaraan bermotor. Sumber permodalan yang berasal dari bank, koperasi sudah jelas kontrak yang terbangun. Dalam hal ini, kontrak yang terbentuk antara nelayan dan tengkulak disini seperti menguntungkan kedua belah pihak, akan tetapi dalam kenyataannya nelayan tidak punya kekuatan dan pilihan lain dalam mengembangkan usaha karena terikat dengan kontrak.¹⁵
4. Penelitian Nico Dharma Adi, dengan judul “Konflik Senyap Hutang Piutang Nelayan dan Tengkulak Ikan”, metode ini menggunakan metode penelitian

¹⁴ Ernani Lubis, “Besaran Kerugian Nelayan dalam Pemasaran Hasil Tangkapan: Kasus Pelabuhan Perikanan Nusantara Indonesia”, *Maspri Jurnal*4, no. 2 (2012): 159

¹⁵Yenny Kornitasari, Asfi Manzilati, and Anthon Efani, “Principal Agent Dalam Industri Perikanan Tangkap; Kontrak Yang Menguatkan Atau Melemahkan?(Studi Kasus Perikanan Tangkap Di Pesisir Malang Selatan),” *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan* 14, no. 2 (2019): 197.

kompratif. Penelitian ini menunjukkan bahwa Permasalahan yang ada bermula dari transaksi hutang piutang yang dilakukan oleh nelayan terhadap tengkulak ikan, yakni nelayan berhutang kepada tengkulak untuk membeli peralatan alat tangkap atau kebutuhan kapal dan sebaliknya tengkulak memberikan dana dengan maksud untuk bertoleransi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna mendalam dari perikatan hutang piutang ini merupakan salah satu cara untuk mengikat nelayan kedalam strategi bisnis tengkulak untuk mendapatkan pelanggan. Perikatan hutang ini semakin menjerat nelayan pada permainan dagang tengkulak, selain strategi untuk mencari pelanggan, tengkulak juga menjalankan bisnis keuangan yang bersembunyi di balik tradisi dan toleransi.¹⁶

5. Penelitian Yayang Hariyani Putri, “Utang Piutang Bersyarat Antara Nelayan dengan Belantek Perspektif Madzab Syafi’I, metode pendekatan yang digunakan yaitu yuridis sosiologis. Penelitian ini menunjukkan bahwa Peneliti memahami utang piutang bersyarat antara nelayan dengan tengkulak adalah utang yang dilakukan oleh nelayan kepada tengkulak yang mana tengkulak memberikan syarat bahwa hasil tangkapan laut nelayan tersebut harus di jual kepada tengkulak yang meminjamkan uang, syarat tersebut dijadikan pengikat antara nelayan dengan tengkulak agar waktu nelayan mendapat hasil tangkapannya langsung menjual ke tengkulak tersebut.¹⁷

¹⁶Nico Dharma Adi, *Konflik Senyap Hutang Piutang Nelayan dan Tengkulak Ikan*, (Skripsi: UPM Probolinggo, 2017), 56.

¹⁷ Yayang Hariyani Putri, “Utang Piutang Bersyarat Antara Nelayan dengan Belantek Perspektif Madzab Syafi’I”, *Journal of Islamic Business Law* 2, no. 4 (2018): 31

Tabel 1.2
Persamaan dan perbedaan dengan peneliti sebelumnya

No.	Peneliti	Persamaan	Perbedaan
1.	Rizki Muhartono dan Nurlaili	Nelayan memiliki keterbatasan modal untuk memenuhi kebutuhannya.	Sumber hutang nelayan dapat dibedakan menjadi dua yaitu berhutang kepada lembaga permodalan formal (Bank, koperasi, LKM) dan informal (Bos, Langgan, Pengepul).
2.	Ernani Lubis	Nelayan memiliki keterbatasan modal untuk memenuhi kebutuhannya.	Sumber hutang yang diperoleh dari tengkulak.
3.	Yenita Kornitasari	Nelayan memiliki keterbatasan modal untuk memenuhi kebutuhannya.	Sumber modal yang di dapat yaitu dari bank, asset dan tengkulak. Kontrak yang di sepakati antara nelayan dan tengkulak saling menguntungkan.
4.	Nico Dharma Adi	Nelayan memiliki keterbatasan modal untuk memenuhi kebutuhannya.	Para tengkulak menjadikan nelayan sebagai salah satu strategi bisnis untuk mendapatkan pelanggan.

5.	Yayang Hariyani Putri	Nelayan memiliki keterbatasan modal untuk memenuhi kebutuhannya.	Sumber hutang yang di dapat yaitu dari tengkulak dengan syarat nelayan menjual hasil tangkapannya kepada tengkulak tersebut tanpa menjual kepada tengkulak lain.
----	--------------------------	--	--